

Kecerdasan Linguistik Anak Kembar Usia Dua Tahun Tujuh Bulan

Oleh Noldy Pelenkahu^{*)}

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi empiris tentang pemerolehan bahasa anak kembar usia dua tahun tujuh bulan dan gambaran pola pengembangan kecerdasan linguistik anak kembar dalam kehidupan keluarganya. Penelitian ini dilakukan kepada dua anak kembar dari sebuah keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam mengujarkan satu dan dua serta tiga kata diawali dengan mengujarkan suku kata awal dan akhir yang dilakukannya secara bergantian; (2) dalam pemerolehan bahasa sangat tergantung pada pola kehidupan berbahasa yang ada di lingkungan keluarganya, yakni sedikit banyaknya bergantung pada pola berbahasa yang dilakukan oleh ibu mereka, kemudian ayah, dan saudara-saudaranya; (3) kebanyakan kata-kata yang mampu diujarkan menggambarkan kegiatan yang dilakukan di dalam kehidupan keluarga anak tersebut; (4) kedua anak itu baik dalam mengikuti kegiatan keluarga sehingga mereka mampu mengujarkan kata-kata yang sesuai dengan fakta sebenarnya; dan (5) kedua anak tersebut kurang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahirnya sehingga orangtua perlu mengembangkannya agar tidak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa yang baik dan benar.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa, Anak Kembar, Lingkungan Keluarga, Kecerdasan Linguistik.*

^{*)} *Noldy Pelenkahu adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Unhalu, Kendari.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecerdasan linguistik seorang anak dapat diturunkan sejak anak itu lahir dan perlu ditingkatkan oleh orangtua selama masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain, ada anak yang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahir, tetapi ada pula yang dikembangkan baik di lingkungan keluarga atau di sekolah. Hal ini tampak pada anak kembar yang dilacak kecerdasan atau pemerolehan bahasanya selama tiga bulan.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan atau bahkan menciptakan kecerdasan linguistik seorang anak, orangtua memerlukan cara mendidik anak tersebut yang sesuai dengan tingkat kecerdasan linguistik dan pemerolehan serta perkembangan bahasa anak tersebut. Rimm (2003), sesuai konsep membaca, berbicara, dan bertanya bagi pendidikan anak, menyatakan bahwa membaca buku untuk anak sangat berguna pada saat anak mulai dapat memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang pendek (sebagian anak mulai bisa melakukan ini pada usia enam bulan). Buku yang terbuat dari kain dan karton tebal tidak cepat rusak. Anak-anak kecil juga menyukai buku dengan tekstur. Menyentuh kelinci lembut dan kertas amplas kasar

dapat meningkatkan minat dan kemampuan anak untuk berkonsentrasi. Buku-buku yang mendorong anak untuk melakukan gerakan sederhana seperti bertepuk tangan atau menepuk-nepuk biasanya menarik bagi anak kecil. Mereka juga senang dengan kalimat-kalimat bersajak. Anak-anak suka mendengarkan buku yang dibacakan berulang-ulang dan tidak merasa bosan sehingga bisa meneruskan kalimat yang dibacakan atau mengisi kata-kata yang hilang, atau mengoreksi jika secara sengaja atau tidak melewatkan suatu kata dalam membacanya.

Sesuai konsep pendidikan pemerolehan bahasa anak, orangtua harus memiliki metode yang jelas dalam mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kecerdasan linguistik anak dengan sebaik-baiknya karena segala bentuk kecerdasan yang akan dimiliki anak tidak lain harus dimulai dengan kecerdasan linguistik yang mereka peroleh dan sangat penting bagi kehidupannya. Dengan demikian, pola-pola variasi bahasa anak dapat berupa *inherited attributes (sex, intelligence, personality, and learning style); social background (family structure, social group affiliation, and cultural environment); style of linguistic*

interaction (interpersonal relations and parental child-rearing methods); situation (setting, activity, number, and status of participants); and child's linguistic behavior from which is derived estimates of rate and route of development (Fletcher dan Garman, 1995:112).

1.2 Masalah

Penelitian ini mengemukakan masalah: "Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak kembar berusia dua tahun tujuh bulan?"

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pemerolehan bahasa dan pola pengembangan kecerdasan linguistik anak kembar dalam kehidupan keluarganya.

1.4 Manfaat

Penelitian ini berguna bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya dan pada khususnya untuk mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kecerdasan linguistik anak yang akan dimanfaatkannya sebagai bekal pemerolehan kecerdasan lainnya dalam kehidupannya di kemudian hari serta dapat digunakan sebagai contoh pola pendidikan yang

konkrit bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai pendidikan dengan sebaik-baiknya.

2. Acuan Teori

Fletcher dan Garman (1995) tentang konsep pemerolehan bahasa dan teori linguistik yang relevan dengan pola pemerolehan bahasa anak usia 2,7 tahun, menunjukkan poin-poin penting sebagai berikut: (1) *some properties of human languages (order and dominance)*; (2) *universal grammar and language acquisition*; (3) *early grammatical knowledge*; (4) *sentence structure proform principles*; (5) *an update*; and (6) *developing grammar* (Fletcher dan Garman, 1995:49-67). Dalam rangkumannya, para ahli tersebut menyatakan bahwa di dalam sistem bahasa terdapat variasi bahasa yang sangat terikat dan ini merupakan garapan teori linguistik yang mencirikan keterikatan tersebut. Jika dibandingkan dengan berbagai bahasa yang ada menunjukkan banyak kondisi yang mengarah pada pola-pola bahasa tertentu yang tidak dapat digeneralisasikan. Misalnya, menyangkut bentuk-bentuk bahasa manusia yang meliputi dominan dan urutannya. Dengan demikian para ahli tersebut menyatakan bahwa kalimat merupakan rangkaian kata-kata. Salah

satu yang membedakan bahasa adalah adanya hubungan yang berurutan dan tipe struktur hirarki yang terkandung dalam kata-kata pada suatu kalimat. Oleh sebab itu, bahasa dibagi dalam dua hal, yaitu: bahasa urutan kata bebas dan susunan kata yang tepat pada suatu kalimat seperti yang dicirikan pada susunan kata dasar bahasa manusia (Fletcher dan Garman, 1995).

Terdapat dua macam peniruan bahasa orang dewasa yang perlu dibedakan, yaitu (1) peniruan spontan bahasa orang lain (biasanya bahasa orangtua); dan (2) peniruan yang dilakukan anak sesudah anak menerima tugas untuk melakukan itu. Jika anak menirukan secara spontan, maka kalimat yang ditirukan itu diulang kembali dengan tata bahasa anak sendiri. Imitasi spontan hampir tidak berbeda dengan penggunaan bahasa oleh anak secara bebas. Oleh karena itu, dapat diadakan pengukuran batas-batas kecakapan anak untuk memproduksi kata-kata dengan cara menyuruh anak untuk memproduksi kata-kata sehingga diketahui sejauh mana anak mengerti bahasa dan bagaimana seorang anak memperoleh bahasa yang terdiri dari kalimat satu kata dan kalimat dua kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap sebagai satu kalimat

penuh, misalnya, kalau anak mengatakan "kursi" maka hal itu dapat berarti "Saya minta kursi untuk naik di atasnya untuk mengambil itu." Dengan demikian, perilaku ini tidak bisa dipandang sebagai penyebutan objek yang murni karena anak-anak mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional, dan sekaligus volisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau akan sesuatu hal (Monks *et al.* 2004). Jadi, dari kalimat satu dan dua kata ini lambat laun akan berkembang menjadi kalimat tiga kata dan seterusnya, sampai nanti anak itu dewasa dan cerdas berbahasa. Dengan kata lain, dari perkembangan inilah kehidupan berbahasa anak dibentuk menjadi anak yang di kemudian hari menjadi orang dewasa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik. Dari kalimat dua kata itu, lambat laun berkembanglah tiga kata yang dalam arti struktural mula-mula masih mirip dengan kalimat dua kata. Perubahan ini terjadi kurang lebih antara bulan ke-24 dan bulan ke-30. Meskipun mula-mula masih mirip dengan bentuk kalimat dua kata secara struktural, namun segera terjadi suatu diferensiasi dalam kelompok kata-kata, suatu kecakapan verbal anak yang menyebabkan banyak kata-kata dimasukkan dalam

klasifikasi baru sampai anak dapat mengatur kembali kata-kata dalam bahasanya (Monks *et al.*, 2004).

Kecerdasan/inteligensi dikenal dengan terminologi *intelligence* dan *intellect* dalam bahasa Inggris. Kedua terminologi itu berasal dari bahasa latin *intelligere* yang terdiri dari dua kata, *intus* dan *legere*, yang berarti membaca atau memahami sesuatu secara mendalam dengan sangat rasional. Intelek (*intellect*) berarti kemampuan kognitif manusia dan inteligensi (*intelligence*) berarti beroperasinya kemampuan aktual dari intelek. Inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan aktual dari intelek secara esensial, terutama mencakup kemampuan dalam membentuk pengertian, pertimbangan, dan rasionalitas (Kelly, 1965). Kemampuan yang dilakukan seseorang dalam memecahkan masalah ditentukan oleh pengaruh dari lingkungan di mana orang itu hidup. Diketahui bahwa penelitian para neurolog menunjukkan bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan kurang lebih memiliki 100-200 milyar sel otak (*neuron*). Pada saat lahir, bayi telah memiliki satu sistem refleksi (respon otomatis terhadap rangsangan tertentu, misalnya gerakan menghisap saat sesuatu dimasukkan ke dalam mulutnya), sebaik kemam-

puan belajar yang mengagumkan. Kemampuan persepsi meningkat secara cepat dan mampu meningkatkan kemampuan untuk memilih gerakan tubuh. Dengan demikian, pada saat lahir, otak bayi sudah mempunyai hampir seluruh sel neuron, namun banyak sel neuron yang belum berfungsi secara efisien. Oleh karena itu, cara untuk memfungsikan otak bayi tersebut dengan optimal tentunya dengan memberikan rangsangan berupa pendidikan, karena pertumbuhan otak pada waktu bayi lahir seberat 350 gr, pada usia tiga bulan seberat 500 gr, pada usia delapan belas bulan berkisar 1000 gr, dan pada usia enam tahun telah mempunyai berat 1300 gr (Cooper, 1996).

Pembentukan jaringan otak terjadi sangat cepat sekali pada empat tahun pertama kehidupan anak, terutama otak kanan berkembang lebih dahulu melalui pendidikan. Melalui fungsi otak kanan berkembang kemampuan seperti: (1) menyanyi, (2) menari, (3) menggambar, dan (4) bermain. Kelengahan perawatan dan stimulus yang diberikan orangtua pada masa tersebut tidak dapat dikejar dan digantikan selamanya. Oleh karena itu, pemberian makanan yang sehat, stimuli pendidikan dengan mem-

berikan lingkungan yang kaya pengalaman, rangsangan terhadap sensorik motorik, dan keteladanan orangtua merupakan kebutuhan utama dalam rangka menyiapkan kualitas kehidupan anak. Jadi, jelaslah bahwa setiap sel neuron siap ditumbuhkembangkan untuk memproses beberapa triliun informasi di dalam diri anak. Cara perkembangan sistem yang kompleks inilah yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan inteligensi, kepribadian, dan kualitas hidup seorang anak. Ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan terhadap manusia yang menyatakan bahwa sintesis DNA di dalam otak berlangsung sejak janin berumur 18 bulan?????. Masa ini disebut *critical period*, yaitu perkembangan otak mencapai 80% sehingga pada priode inilah peran ibu menjadi penting dalam memberikan nutrisi pada bayi (Moleong, 2004). Oleh karena itu, pemberian nutrisi yang baik pada masa bayi akan sangat membantu perkembangan seorang anak. Selain itu, orangtua dapat memberikan rangsangan dari luar sehingga dapat membantu kecerdasan sehingga kecerdasan yang diharapkan berkembang dalam diri anak adalah kecerdasan/inteligensi yang berasal dari kata *intelligentia* yang berarti kemampuan

atau kognitif manusia yang mengarahkan kemampuan verbal/linguistik dan logis-matematis atau kemampuan akademik. Inteligensi sendiri diartikan sebagai kemampuan merespon terhadap situasi baru dengan berhasil dan sebagai kapasitas belajar dari pengalaman lalu seseorang (Moleong, 2004). Kemampuan yang dikenal dengan *kecerdasan selama ini* hanya mengukur kemampuan kognitif semata. Kecerdasan ini bersifat menetap seiring dengan bertambahnya usia seseorang sampai sembilan belas tahun, kemudian mengalami penurunan terus-menerus dan akhirnya berhenti. Inteligensi adalah juga kapasitas mental untuk memproses informasi secara otomatis dan menunjukkan konteks perilaku yang tepat dalam menanggapi sesuatu yang baru (Feldman, 1997). Artinya, seseorang mempunyai inteligensi yang baik apabila dapat mengambil keputusan, menanggapi sesuatu yang baru secara otomatis, dan menunjukkan perilaku yang tepat. Selain itu, inteligensi merupakan kemampuan berpembawaan ganda yang mampu mewujudkan berbagai kemungkinan. Kemampuan ini dapat berkembang atau menurun bergantung kepada motivasi dan keadaan pengalaman serta pen-

didikan yang relevan yang terjadi pada diri seseorang. Jadi benar bahwa *intelligence is multiple innate abilities which serve as a range of possibilities; these abilities develop (or fail to develop, or develop and later atrophy) upon motivation and exposure to relevant educational experiences* (Gregory, 2000:139-140). Dengan demikian inteligensi mencakup: (1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan (2) kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Inteligensi atau kemampuan umum yang berada di atas rata-rata (*above-average ability*) merupakan salah satu ciri pokok keberbakatan (*three-ring conception of giftedness*) (Renzulli dan Reis, 1985).

Kecerdasan intelektual berperan lebih dominan daripada kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual tidak hanya berupa IQ yang kita kenal selama ini. Kecerdasan intelektual merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada pada bagian otak. Semua kepingan ini saling berhubungan, tetapi bekerja sendiri-sendiri, dan tidak statis atau ditentukan pada saat lahir. Seperti otot dan otak dapat berkembang sepanjang hidup asal terus dibina dan dapat dikembangkan (Schmidt, 2002). Kecerdasan adalah suatu kemampuan

dengan proses kelengkapannya yang sanggup menangani masalah yang spesifik seperti: bunyi musik atau pola spasial. Bunyi musik merupakan alat untuk mengaktifkan otak secara keseluruhan (Amstrong, 2002). Sejak dalam kandungan seorang bayi telah diperdengarkan musik-musik yang lembut, musik muzaik seorang ibu yang sedang mengandung sambil mengusap-usap perut seolah mengajak anak untuk berbicara dengan bahasa cinta, walaupun anak belum mengerti tetapi merupakan kontak batin yang terjadi antara kasih sayang ibu dan anak. Dengan demikian setelah kelahiran, anak tersebut sudah terbiasa dengan mendengarkan bunyi-bunyian yang dapat berkembang menjadi kecerdasan linguistik. Kemampuan yang disebut inteligensi menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Inteligensi merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah atau menciptakan produk-produk yang bernilai dalam satu latar atau lebih (Gardner, 1999). Jadi, inteligensi merupakan sebuah potensi biopsikologis untuk mengolah informasi yang dapat diaktifkan dalam sebuah latar budaya guna memecahkan masalah-masalah

atau menciptakan produk-produk yang bernilai dalam suatu budaya (Schmidt, 2002).

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan adalah keturunan dari kedua orangtua dan lingkungan di mana anak berada. Oleh karena itu, seberapa jauh inteligensi dapat mempengaruhi lingkungan di mana anak berada sedikit banyaknya ditentukan oleh pemberian gizi yang baik. Pemberian gizi yang baik tersebut tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, kecerdasan merupakan kapasitas kemampuan mental seseorang untuk memproses informasi secara otomatis, memecahkan permasalahan yang dihadapi secara cepat dan tepat, dan menunjukkan perilaku yang tepat dalam menanggapi sesuatu yang baru sehingga membuahkan hasil yang diinginkan. Dengan demikian, kecerdasan berbahasa (*linguistic intelligence*) adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kehidupan sekolah memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik sedikitnya mencakup dua pertiga bagian dari interaksi belajar-mengajar, membaca dan menulis. Di dalam kedua kegiatan ini terdapat cakupan yang sangat luas tentang kemampuan berbahasa, termasuk mengeja kosa kata dan tata bahasa (Campbell *et al.*

2003). Kecerdasan berbahasa juga berkaitan dengan kemampuan berbicara (Armstrong, 2003). Semua kita suka berbicara, akan tetapi, hanya sedikit dari kita yang mampu memanfaatkan kata dan bahasa, layaknya tongkat ajaib atau bila perlu seperti sebilah pedang. Kecerdasan berbahasa bekerja bagaikan generator kata dan bahasa, termasuk di dalamnya kepekaan dalam memahami struktur, arti, dan penggunaan bahasa dengan baik (Schmidt, 2002).

Penggunaan bahasa dengan baik dapat terbentuk apabila anak dilatih sejak dini, misalnya mengajak anak bercerita tentang apa yang dimakan, apa yang dilihat, apa yang didengar, atau ketika anak diajak oleh orangtua ke toko mainan atau toko buku. Pada saat inilah anak lebih cepat menerima apa yang dia dapatkan baik dari orangtua maupun dari lingkungannya. Orangtua harus ingat bahwa pada usia ini anak tidak dapat dipaksa untuk dapat membaca sesuai dengan keinginan orangtua karena akan mengakibatkan fatal bagi perkembangan anak. Banyak orangtua berkeinginan agar anaknya ketika masuk TK sudah dapat membaca dan berhitung karena untuk masuk SD dilakukan tes membaca dan berhitung. Pada dasarnya, seorang anak pada saat

belajar di TK hanya dilakukan pengenalan dan mempersiapkan anak untuk memasuki SD. Oleh karena itu, hal yang perlu dipikirkan adalah bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan. Membaca dan menulis permulaan memiliki keterkaitan satu sama lain karena dengan banyak membaca seseorang akan lebih banyak mengetahui tentang sesuatu. Membaca merupakan suatu proses berpikir yang membuat pembaca menjadi aktif (Flood dan Laap, 1983:350). Membaca dalam perkembangannya mempunyai peran penting untuk memecahkan masalah yang dihadapi, memberikan pengalaman bagi anak usia dini, karena dengan cara ini anak dapat berkomunikasi dengan temannya dengan baik.

Tarigan (1986) menyatakan bahwa suatu metode yang kita gunakan dalam berkomunikasi dengan diri sendiri dan dengan orang lain adalah berkomunikasi dengan makna yang tersirat pada lambang-lambang tertentu atau kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis. Dengan demikian, keterampilan berbicara, membaca, dan menulis merupakan salah satu aspek penting yang patut diajarkan untuk

mencapai kecerdasan linguistik anak dengan baik. Anak yang mempunyai keterampilan bahasa/kecerdasan linguistik yang baik akan terlihat dari kemampuan menulisnya yang baik pada saat ia bersekolah nanti. Jadi, kemampuan berbahasa dapat meningkatkan kemampuan keterampilan membaca dan menulis. Ini terlihat pada anak-anak pada membaca permulaan yang dilakukan walaupun masih terdapat kesalahan, dan tentu saja hal ini tidak menjadi masalah. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah anak dapat melakukannya secara aktif tanpa paksaan dari pihak lain. Ia senang belajar membaca sambil bermain dibantu alat-alat peraga yang menarik, dan suasana yang menyenangkan akan sangat membantu sehingga apa yang diberikan orangtua dapat diterima dengan baik (Kitano dan Kirby, 1983). Oleh karena itu, anak-anak yang berbakat dalam kemampuan linguistik mempunyai keterampilan pendengaran yang sangat berkembang dan menikmati bermain-main dengan bunyi bahasa. Anak yang dapat berbahasa dengan lancar, baik, dan lengkap biasanya memiliki keterampilan berupa: sangat hafal dengan nama, tempat, tanggal, dan hal-hal kecil; suka menulis kreatif di rumah, menyukai pantun lucu dalam

permainan kata; mempunyai kosa kata yang luas untuk anak seusianya; mengeja kata-kata dengan cepat dan mudah; unggul dalam pelajaran membaca dan menulis dengan baik; dan menikmati dan mendengarkan kata-kata lisan (cerita, melalui program radio, pembacaan buku). Dengan demikian faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak adalah faktor keluarga (orangtua) di rumah. Orangtua perlu menciptakan suasana yang kondusif terhadap anak di rumah agar senang dengan buku-buku dan gambar berwarna warni. Selain itu, keteladanan orangtua dapat dijadikan model bagi anak, misalnya: kegemaran orangtua dalam membaca, adanya perpustakaan yang sederhana di rumah, dan menyediakan buku yang menarik sesuai dengan perkembangan anak; dan meluangkan waktunya untuk membacakan dongeng menjelang anak tidur akan menciptakan kecerdasan linguistik anak dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian salah satu upaya yang baik yang perlu dikembangkan orangtua adalah: orangtua sebaiknya membuat program yang disepakati dalam keluarga, di mana setiap satu bulan sekali anak diajak ke toko buku untuk memilih sendiri buku-buku yang disenanginya.

Berdasarkan uraian berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan berbahasa anak usia dini (2,7 tahun) adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk menggunakan kosa kata, kalimat, keaksaraan secara efektif, mampu berkomunikasi secara lancar, baik lisan maupun tertulis yang ditunjukkannya dengan mengenal huruf, mengeja, berbicara, membaca, dan menulis sederhana.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu keluarga pasangan suami istri HH dan HU. Pasangan suami istri ini memiliki empat orang anak yang terdiri dari anak pertama bernama T (laki-laki berusia 12 tahun), anak kedua bernama H (perempuan berusia 10 tahun), dan anak ketiga dan keempat adalah anak kembar bernama Fi dan Fa (dua orang anak laki-laki berusia dua tahun tujuh bulan). Keluarga ini memiliki status sosial ekonomi yang cukup baik. Ayah mereka sedang menempuh pendidikan pascasarjana (S3) dan ibu mereka berpendidikan S1. Kemampuan ekonomi keluarga ini dianggap cukup karena suami memiliki penghasilan tetap sebagai pegawai negeri sipil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya,

keluarga ini dianggap mampu melaksanakannya dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik naturalistik, yaitu peneliti mengamati pola pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya dan melakukan perekaman pengembangan pemerolehan bahasa anak-anak yang menjadi subjek penelitian dengan memanfaatkan ayah dan ibu dari anak-anak kembar tersebut. Data dikumpulkan menggunakan daftar rekaman yang diisi oleh orangtua (ibu atau ayah) dari kedua anak kembar tersebut. Daftar rekaman tersebut berisi kolom kata, kalimat, dan makna yang diujarkan anak yang didengarkan oleh orangtuanya setiap kali anak-anak tersebut berujar, kemudian direkam secara cermat oleh orangtua setiap minggu selama tiga bulan. Hal ini dilakukan mengingat tingkat perkembangan dan peningkatan pemerolehan bahasa anak tersebut akan tampak efektif setelah berjalan satu bulan. Data dianalisis menggunakan teori yang dikembangkan Monks *et al.* (2004) sebagai berikut: "Dalam bahasa anak ada dua kelompok kata yang spesifik, yaitu: kata *pivot* dan kata terbuka. Kelompok pertama adalah kata-kata yang sering dipakai oleh anak. Kelompok kedua adalah kata-kata yang tidak sering

dipakai oleh anak. Kata-kata *pivot* mempunyai tempat yang tetap dalam kalimat dua kata. Jumlah kata-kata yang termasuk dalam kelompok kata *pivot* tidak banyak, sedangkan kelompok kata terbuka selalu ditambah dengan kata-kata baru, misalnya kata-kata seperti "gi" (pergi) digolongkan untuk kata *pivot*; dan kata-kata seperti "susu, mama, dan oto" digolongkan kata terbuka. Dengan demikian, hal yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa kata *pivot* yang sama dapat berbeda-beda artinya dalam kombinasi dengan kata terbuka yang berlainan" (Monks *et al.*, 2004:160-161).

4. Hasil Penelitian

4.1 Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut.

Subjek Penelitian	Hari	No	Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Pertama		Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Kedua		Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Ketiga	
			Kata	Arti	Kata	Arti	Kata	Arti
Fa	Minggu	1	Ri, nam - dari senam	Pulang dari senam	M, li, ujak - ma beli rujak	Minta dibelikan rujak	Nna mau itu - tidak mau itu	Tidak mau yang itu
		2	Num, ma - minum ma	Minta minum ma	Mau - tidak mau	Dia tidak mau	Oh ubang mut - oh lubang semut	Oh lubang masuk semut
		3	Nnang - tendeng	Tendang bola	Ma, jit, immu - ma pijit ibu	Ayo pijit ibu capek		
		4	Ggi - pergi	Mau Pergi				
		1	Mo - rimut	Ambil rimut TV	Ma, nta, gope - ma minta gope	Minta uang lima ratus rupiah	Inta ti - minta roti	Minta roti
	2	Sar - pasar	Kc pasar	Ongkar, immu - bongkar ibu	Fikiran bongkar kudung ibu	Tu pu fitti - itu sapu fikri	Itu Fikri ambil sapu	
	3	Nting - gunting	Minta Gunting					
	4	Ntu - bil - itu mobil	Itu mobil					
	5	Tan - setan	Ada setan					
Selasa	1	Open - polpen	Minta polpen	Tu, mmu - itu semut	Itu semut	Ma tu da da - ma itu kuda-kuda	Itu ada kuda-kudaan	
		2	Ku - buku	Minta buku	Ni, ju - ini baju kotor	Ini baju kotor	Immu ampo la - ibu sampo kepala	Aku tadi pake sampo
		3	Ngun - bangun	Bangun tidur	Tor - kotor	Kotor tangannya		
		4	Num - teh - minum teh	Minum teh	Ndal, fitti - sendal fikri	Ini sendal fikri		
		5	Am, ba - tambah	Minta tambah				
		6	Sir - sisir	Sisir rambut				
Rabu	1	Mam, itta - makan ikan	Mau makan ikan	Udah - sudah	Sudah makan	Immu ika gigi - ibu sakit gigi	Ibu aku sakit gigi	
		2	Abun - sabun	Sabun	Bil, usak - mobil rusak	Mobil itu rusak	Nta la la - minta gula-gula	Minta gula-gula/pcrmen
		3	Mau, mam, nsi - makan nasi	Mau makan nasi	Sok, peyut - gosok perut	Minta minyak tawon buat		
		4	Itu, uular - itu ular	Itu ular				
Kamis	1	Min, ta, pip, en - minat polpen	Minta Polpen	Duh, obck - ahad robek	Aduh kertasnya robek	Nta pi bbar - minta topi Allahu akhbar	Minta topi buat shalat	
		2	Min, ta, epon - minta handpone	Minta telepon	Uhtus - uh putus	Aduh sendalnya putus		
		3			Uh, sakit - uh sakit	Aduh tangannya sakit bekas dicubit		

Subjek Penelitian	Hari	No	Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Pertama		Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Kedua		Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Ketiga	
			Kata	Arti	Kata	Arti	Kata	Arti
	Jumat	1	Itu, mo, bil, lap – itu mobil balap	Itu mobil balap di TV	lppat – lipat	Melipat sarung	Oh ni ya bo – oh ini ayah bola	Main bola Ayah
		2	In, ni, I, ja – ini Ija	Ini kakak Ija.	Mbar, nini – gambar ini	Gambar di sini		
		3			Ma, sur mmau bo – ma kasur mau bobo	Minta kasur mau tidur		
	Sabtu	1	Ma, inni, pen – ini pulpen	Ini pulpen; dan	Uh, tus – uh putus	Uh sendalny putus	Ndah itu Ufi – pindah itu Ufi	Pindah dari situ Ufi
		2	Ya, gi, om – pergi sama om	Ayahnya pergi sama om.	Uh, kit, yut – uh sakit perut	Aduh sakit perut		
Fi	Minggu	1	Num – minum	Mau minum	Ma nggil immu – ma panggil ibu	Fikran di panggil sama ibu	Cah elas fitam – pecah gelas fikran	Fikran pecahkan gelas
		2	I, tu – ikut	Mau ikut	Ma tu da oyang – ma itu ada orang	Ma itu ada orang di pintu.		
		3	B, is – habis	Habis				
		4	Ya – berak	Mau berak				
		5	Pis – pipis.	Mau kencing				
	Senin	1	Ni, tu – ini jatuh	Ini sandalnya jatuh	Ma nu ma in – ma ini main	Ayo kita main	Immu ndi fiti – Ibu mandi Fikri	Ibu Fikri lagi mandi
		2	Bau, nt – bau kentut	Bau kentut	Ma ndah – ma pindah	Pindah di situ.		
		3	M, suk – bau busuk	Bau busuk				
		4	Dis – pedis	Lombok pedas				
		5	Bo – bola	Minta bola				
	Selasa	1	Cil – pensil	Minta pensil	Ma ni da tan – ma di sini ada setan	Ma di sini ada setan	Immu nta imba – ibu minta timbah	Ibu minta itu timbah
		2	J, ul – baju	Mau pake baju	Ma tu fi iyum – ma itu Ufi cium	Ufi cium saya	Dah ndi immu – sudah mandi ibu ibu.	Aku sudah mandi
		3	Ur, ca – rusak	Rusak				
		4	Ab, bar – Allahu akbar	Shalat				
		5	U, jan – hujan	Itu hujan				
		6	Da – sepeda	Mau naik sepeda				
	Rabu	1	Tung – gantung	Gantungan baju	Nat ni tas – minta ini kertas	Minta kertas	Immu nta otta – ibu minta kotak	Ibu minta itu kotak
		2	Bu, nga – buka	Sabunnya dibuka	Tu tor – itu motor	Itu motor lewat	Immu tung tas – ibu gantung tas	Ibu gantung ini tas
		3	O, dol – odol	Itu odol				
		4	Ce, cep – si cecep	Nonton si Cecep di TV				
		5	Ma, u, nga – ma buka	Minta dibukakan baju				

Subjek Penelitian	Hari	No	Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Pertama		Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Kedua		Kata-kata yang Berhasil Diujarkan Minggu Pertama Bulan Ketiga	
			Kata	Arti	Kata	Arti	Kata	Arti
	Kamis	1	Ma, un, di - mau mandi	Mau mandi	Tu fi duddu - itu Ufi duduk	Itu Ufi duduk di kursi	Immu itu le - ibu itu Belen	Ibu nonton Maria Belen
		2	Em, pe - tempe	Mau makan tempe	Unnah bu - sudah bu	Sudah Ibu	Iku jah gi - ikut jah pergi	Mau ikut jah pergi
		3	In, I o, pen - ini polpen	Ini polpen				
	Jumat	1	Ma, u dud, du - mau duduk	Dia mau duduk	Dah bis - sudah habis	Sudah habis kuenya	Mau mam sang - mau makan pisang	Mau makan pisang
		2	Om, bok, d, is - lombol pedis	Lomboknya pedas	Uh sawat - uh pesawat	Menunjuk pesawat		
		3			Ukka - buka	Buka tutup polpen		
	Sabtu	1	A, ng, an nti, cu, cu, an to - jangan ganti susu dancow	Jangan ganti susu Dancownya	De dada - sepeda	Ada sepeda	Ufi ngun bbar - ufi bangun Allah akhbar	Ufi bangun shalat
		2			Inni ma tu nnan - ini ma itu mainan	Ini lihat mainan saya		

4.2 Pembahasan

Pada minggu pertama bulan pertama kedua anak kembar ini dalam mengujarkan satu suku kata merupakan ujaran suku kata pada umumnya diujarkan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan keluarganya, karena kehidupan keluarga cukup mempengaruhi anak-anak tersebut dalam mengujarkan kalimatnya. Berdasarkan itu, ujaran satu suku kata atau dua suku kata sebenarnya benar-benar dipengaruhi oleh kehidupan sosial keluarganya. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman pemerolehan bahasa

yang dipergunakan keluarga yang mempengaruhi kecerdasan berbahasa anak-anak tersebut. Artinya, ujaran satu dan dua suku kata merupakan ujaran yang mengandung pengertian tersendiri bagi ujaran anak kembar tersebut. Contoh konkrit dari ujaran itu terlihat pada satu dan dua suku kata "Ri dan nam" yang diujarkan Fa pada minggu pertama bulan pertama penelitian dilaksanakan, kemudian pada satu dan dua suku kata seperti "Num dan I, tu" yang diujarkan Fi pada minggu pertama bulan pertama penelitian dilaksanakan.

Dari data perkembangan linguistik yang berhasil ditunjukkan oleh kedua anak kembar tersebut yang terjadi pada minggu pertama penelitian dilaksanakan, jika dikonfirmasi dengan teori, terbukti bahwa kedua anak kembar tersebut mengalami tingkat perkembangan kecerdasan linguistik dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa "Satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap sebagai satu kalimat penuh. Misalnya, kalau anak mengatakan "kursi" maka hal itu dapat berarti "Saya minta kursi untuk naik di atasnya untuk mengambil sesuatu." Dengan demikian, mengapa pertama anak tidak bisa dipandang sebagai penyebutan objek yang murni, karena mereka mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional, dan sekaligus volisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau akan sesuatu hal (Monks *et al.*, 2004). Berdasarkan hal tersebut, maka dari kalimat satu dan dua kata ini akan lambat laun berkembang menjadi kalimat tiga kata dan seterusnya, sampai anak itu dewasa akan cerdas berbahasa. Dengan kata lain, dari perkembangan inilah kehidupan berbahasa anak dibentuk menjadi anak yang menjadi orang dewasa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik.

Pada minggu pertama bulan kedua penelitian dilaksanakan, kedua anak ini mengalami kemajuan dalam mengujarkan satu dan dua suku kata dan bahkan tiga kata yang tampak lebih jelas, misalnya pada "ma li ujak = Minta dibelikan rujak" dan ma nta gope = Minta uang lima ratus rupiah" yang berhasil diujarkan oleh Fa. Ujaran yang berhasil diujarkan oleh Fi pada periode waktu yang sama terlihat pada ujaran "ma nggil immu = Fikran di panggil sama ibu" dan "ma tu da orang = Mama itu ada orang di pintu". Dari data ini dapat diketahui bahwa kedua anak tersebut sudah lebih tampak perkembangan pemerolehan bahasanya dan semakin jelas ujaran yang diungkapkan. Ujaran satu, dua, dan tiga suku kata itu lebih menunjukkan kesempurnaan dan kejelasan makna. Lebih jelas lagi terlihat pada ujaran yang diungkapkan Fa "Sok, peyut, kit = Minta minyak tawon buat gosok perut sakit" dan Fi "Inni ma tu nnan - ini ma itu mainan = Ini lihat mainan saya".

Pada minggu pertama bulan ketiga penelitian dilaksanakan, tingkat kecerdasan linguistik yang ditunjang oleh kecerdasan jamak lainnya yang dimiliki oleh kedua anak kembar ini semakin terlihat dengan jelas. Hal ini dapat dijelaskan pada contoh ujaran

yang berhasil mereka ujarakan sebagai berikut: “nna mau itu = Tidak mau itu” dan “oh ubang mut = Oh lubang masuk semut” yang diujarkan oleh Fa. Sedangkan yang diujarkan oleh Fi tampak jelas pada: “Cah elas fittam = Fikran memecahkan gelas” dan “immu ndi fitti = Ibu Fikri lagi mandi”.

Dari gambaran ujaran yang berhasil disampaikan oleh kedua anak kembar tersebut tampak bahwa aturan atau strategi berbahasa yang dilakukan baik oleh Fa maupun Fi dalam merealisasikan satu kata diwujudkan dalam satu suku kata dan suku kata yang dipilih adalah bersifat bergantian. Strategi kedua anak itu dalam mengujarkan satu dan dua suku kata itu diambil dari suku kata awal dan suku kata akhir, misalnya pada “ma” (mama) untuk suku kata awal dan “ndah” (pindah) untuk suku kata akhir. Hal ini terjadi tanpa memperhatikan apakah kata asalnya memiliki dua suku kata atau lebih.

Dengan demikian, jelas dalam perkembangan pemerolehan bahasa atau tingkat kecerdasan linguistik anak, berdasarkan hasil yang ditemukan pada kedua anak kembar ini, ujaran dua kata mulai terdengar pada usia dua tahun tujuh bulan. Hal ini terjadi juga dengan mengikuti pola struktur kata bahasa Indonesia. Kedua anak ini semakin mampu

mengujarkan dua dan tiga suku kata sebagai representasi kata, namun sebagian besar terdiri dari satu dan dua suku kata.

Kemudian, setelah dikonfirmasi dengan orang tua kedua anak kembar ini (terutama ibunya), intonasi yang ditunjukkan oleh kedua anak itu masih merupakan jejeran dua kelompok intonasi, yaitu: 231 dan 231 untuk kalimat deklaratif. Intonasi seperti ini menyatu menjadi satu pola, yaitu pola 231 dengan jeda yang makin pendek dan kemudian hilang. Ini artinya menunjukkan bahwa kedua anak kembar tersebut memang mengalami kemajuan dalam mengujarkan kata-kata yang mengandung satu pengertian atau kalimat yang bermakna, namun kemajuan tersebut tampak agak lambat.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua anak kembar yang menjadi subjek penelitian dalam mengujarkan satu dan dua serta tiga suku kata diawali dengan mengujarkan suku kata awal dan akhir yang dilakukan secara bergantian. Kedua anak kembar tersebut dalam memperoleh bahasa atau dalam peningkatan kecerdasan linguistiknya sangat

tergantung pada pola kehidupan berbahasa yang dilakukan di dalam keluarganya. Hal ini tampak sedikit banyaknya bergantung pada pola berbahasa yang dilakukan oleh ibu mereka, kemudian ayah mereka dan saudara-saudaranya. Kebanyakan kata-kata atau kalimat yang mampu diucapkan oleh kedua anak kembar tersebut menggambarkan kegiatan yang dilakukan di dalam kehidupan keluarga mereka. Sedikit atau banyaknya kata dan kalimat yang mampu diucapkan lebih ditentukan oleh berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh keluarga anak tersebut (utamanya ibu dan ayah).

Dengan demikian tampak jelas bahwa kedua anak kembar itu sudah cukup baik dalam mengikuti kegiatan keluarga sehingga mereka mampu mengujarkan kata-kata yang sesuai dengan fakta sebenarnya. Dari fakta kecerdasan linguistik tersebut terlihat bahwa kedua anak kembar berusia dua tahun tujuh bulan tersebut dapat memberikan pelajaran kepada orangtua bahwa kedua anak ini kurang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahirnya. Oleh karena itu, orangtua perlu mengembangkannya agar tidak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa yang baik dan benar. Hal ini penting karena tingkat kecerdasan

linguistik seorang anak sangat menentukan untuk meraih kecerdasan-kecerdasan lain (kecerdasan jamak seperti: kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal) yang menunjang berkembangnya kecerdasan linguistik kedua anak kembar tersebut. Artinya, semakin baik dan cepat perkembangan kecerdasan linguistik anak, menunjukkan bahwa anak itu akan lebih mudah meraih tingkat kecerdasan lainnya.

5.2 Saran-saran

Orangtua dari kedua anak kembar tersebut diharapkan agar semakin sering memberikan kegiatan membaca dan menulis kepada anak-anak tersebut agar kosakata yang mereka peroleh dapat lebih banyak dan semakin baik diucapkan olehnya. Selain itu, orangtua juga diharapkan dapat mengikuti dan menciptakan dengan cermat dan bijaksana berbagai aktivitas/kegiatan dalam kehidupan anak-anaknya, utamanya kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik agar nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang positif selalu terpatriti di dalam diri anak itu. Dengan jalan demikian orangtua dapat mengontrol tingkat perkembangan kecerdasan linguistik anak-anaknya untuk diarahkan pada perkembangan yang positif, yaitu anak-anak dapat

terbiasa berbahasa dengan sopan dan santun serta mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Diharapkan pula lembaga pendidikan semakin sering melakukan penelitian dan pembinaan terprogram (utamanya sekolah-sekolah) tentang kecerdasan linguistik anak usia dini, karena dapat meningkatkan kemajuan pembangunan sumberdaya manusia yang semakin baik. Kecerdasan linguistik dianggap sebagai dasar dari perkembangan kecerdasan lainnya dan sangat perlu dibekalkan lebih

awal kepada anak-anak Indonesia dalam mempersiapkan generasi muda bangsa yang bermutu yang mampu berkompetisi di tingkat regional dan global di masa yang akan datang. Dengan demikian keseimbangan kecerdasan (kecerdasan spiritual, akademik, emosional, haptik/kinesetik, interpersonal, dan interpersonal) yang diharapkan tercipta di dalam diri generasi bangsa Indonesia dapat dikembangkan sedini mungkin untuk mempersiapkan mereka memiliki tingkat kehidupan yang baik agar mampu bersaing dalam dunia global nanti.

Pustaka Acuan

- Armstrong, T. 2002. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- Armstrong, T. 2003. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences-nya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson. 2003. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Diterjemahkan oleh Tim Intuisi. Jakarta: Intuisi Press.
- Cooper, R.G. 1996. *Child Development: Its Nature and Course*. New York, USA: McGraw-Hill Companies.
- Feldman, R.S. 1997. *Essential of Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Fletcher, P. dan Garman, M. 1985. *Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flood, James dan Diane Laap. 1983. *Language Reading Instruction for the Young Child*. New York: McMillan.
- Gardner, Howard. 1999. *Intelligences Reframed, Multiple Intelligences for the*

- 21st Century. New York: Basic Books.
- Gregory, R.J. 2000. *Psychological Testing: History, Principles and Application*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kelly, W. 1965. *Educational Psychology*. Milwaukee: The Bruce Publishing Company.
- Gitano, M.K. dan Kirby, D.F. 1983. *Gifted Education: A Comprehensive View*. Canada: Little Brown and Company.
- Moleong, L.J. 2004. *Teori dan Aplikasi Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*. Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PPS UNJ.
- Monks, F.J., Knoes, A.M.P., dan Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Renzulli, J.S. dan Reis, S.M. 1985. *The Schoolwide Enrichment Model: A Comprehensive Plan for Educational Excellence*. New York: Creative Learning Press.
- Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak Masa Kini*. Jakarta: Gramedia.
- Schmidt, L. 2002. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas: 50 Aktivitas, Permainan, dan Prakarya untuk Mengasah 7 Kecerdasan Mendasar pada Anak Anda*. Bandung: Kaifa.
- Tarigan, H.G. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.